

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bantuan luar negeri adalah pemindahan internasional berupa barang dan jasa dari sebuah negara atau organisasi internasional untuk kepentingan negara penerima ataupun penduduk negara penerima tersebut. Bantuan luar negeri dapat berbentuk pemindahan sumber daya, komoditas, nasehat teknis, dan pelatihan. Tipe yang paling umum dalam bantuan luar negeri adalah Official Development Assistance (ODA) yaitu bantuan yang diberikan untuk mempromosikan pertumbuhan dan melawan kemiskinan.¹ ODA sendiri merupakan istilah yang dibuat oleh *Development Assistance Committee* (DAC) dari *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) pada tahun 1969. ODA merupakan alat pengukur dalam bantuan luar negeri.²

Sampai saat ini, OECD memiliki sekitar 35 negara anggota. Negara-negara anggota tersebut adalah Australia, Austria, Belgia, Kanada, Cile, Republik Ceko, Estonia, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Irlandia, Israel, Italia, Jepang, Korea, Latvia, Lithuania, Luksemburg, Meksiko, Belanda, Selandia Baru, Norwegia, Polandia, Portugal, Republik Slovakia, Slovenia, Spanyol, Swedia, Swiss, Turki, Inggris, dan Amerika Serikat. Pada Mei 2007, Dewan OECD

¹ Victoria Williams, *Foreign aid*, diakses dalam <http://www.britanica.com/topic/foreign-aid>, (28/07/2018, 06:08 WIB)

² *Official Development Assistance – Definition and Coverage*, diakses dalam <http://www.oecd.org/dac/stats/officialdevelopmentassistancedefinitionandcoverage.htm>, (28/07/2018, 06:08 WIB)

melakukan pertemuan dengan negara-negara yang berkontribusi dalam agenda OECD dengan dukungan dan tindakan yang luas. Negara-negara tersebut disebut sebagai mitra utama OECD, yang terdiri dari Brazil, India, Indonesia, Tiongkok, dan Afrika Selatan.³

Bantuan luar negeri seringkali menjadi instrumen untuk memperoleh kepentingan negara pendonor. Negara pendonor biasanya memberikan bantuan untuk menjaga keamanan dalam negerinya. Bantuan tersebut juga dapat digunakan untuk mencapai tujuan diplomatik negara pendonor, mendapatkan pengakuan dari masyarakat internasional, atau untuk meningkatkan pengaruhnya di negara-negara penerima. Tujuan lain dari bantuan luar negeri adalah untuk mempromosikan komoditas ekspor melalui program-program, dan menyebarkan bahasa, budaya, serta agama negara pendonor.⁴

Setelah Tiongkok membuka diri terhadap dunia luar, Tiongkok mulai mendapatkan bantuan luar negeri dari Barat dan Jepang. Hal tersebut membuat Tiongkok belajar bahwa bantuan luar negeri dapat digunakan sebagai jalan untuk mencapai tujuan perkembangan Tiongkok sendiri. Akan tetapi, Tiongkok masih belum sepenuhnya terbuka mengenai bantuan luar negerinya. Tiongkok tidak melaporkan bantuan luar negerinya secara rinci, akan tetapi mereka melaporkan kerjasama ekonominya secara terperinci.⁵

³ *Members and Partners*, diakses dalam <http://www.oecd.org/about/membersandpartners/>, (28/07/2018, 06:08 WIB)

⁴ Victoria Williams, *Op.Cit.*,

⁵ Deborah Brautigam, 2011, *The Dragon Gift: The Real Story of China in Africa*, diakses dalam https://www.researchgate.net/profile/Ivo_De_Sousa/post/Could_fellows_here_recommend_articles_on_the_impact_of_Chinese_aid_in_Zimbabwe/attachment/59d62b9579197b8077989f3b/AS%3A343546214273027%401458919209056/download/The_Dragons_Gift_The_Real_Story_of_China_in_Africa.pdf, (02/01/2018, 00:12 WIB)

Pada tahun 2014 lalu, Afrika Barat diserang oleh virus Ebola⁶, di mana tiga negara Afrika Barat yang mengalami kasus Ebola terparah adalah Guinea, Liberia, dan Sierra Leone. Wabah Virus Ebola tersebut berasal dari pemakaman balita yang terinfeksi virus Ebola. Endemi itu telah menewaskan banyak penduduk Afrika Barat, dan Liberia merupakan negara di Afrika Barat yang memiliki angka kematian tertinggi. Kejadian tersebut tentu saja membawa simpati masyarakat internasional untuk membantu Liberia agar terbebas dari endemi Ebola yang sangat mematikan tersebut. Berbagai pihak menawarkan bantuan untuk membantu mengatasi wabah itu. WHO sebagai organisasi kesehatan dunia menganggarkan US\$ 400 juta untuk menangani kasus Ebola tersebut. Badan Pangan Dunia (WFP) memasok pangan kepada Liberia. National Institutes of Health (NIH) Amerika melakukan uji coba vaksin virus Ebola pada manusia agar dapat membantu endemi virus Ebola.⁷

Hubungan antara negara Tiongkok dengan Liberia terbilang cukup baik. Liberia dan Tiongkok terlibat kerjasama dalam pembangunan jalan di Liberia, pinjaman Bank Dunia dan lain-lainnya. Pada awal tahun 2009, Tiongkok melalui perusahaan mineral Cina Union menandatangani kesepakatan terkait pertambangan

⁶ Penyakit virus Ebola (sebelumnya dikenal sebagai demam berdarah Ebola) adalah penyakit yang sangat fatal, dengan angka kematian hingga 90%. Ini adalah salah satu penyakit yang paling mematikan di dunia. Infeksi ini ditularkan melalui kontak langsung dengan darah, cairan tubuh dan jaringan hewan yang terinfeksi atau orang. Pasien yang sakit parah membutuhkan perawatan suportif intensif. Selama wabah, mereka yang berisiko tinggi infeksi adalah petugas kesehatan, anggota keluarga dan orang lain dalam kontak dekat dengan orang sakit dan pasien meninggal, Lihat dalam *Ebola virus disease*, World Health Organization, diakses dalam <http://www.afro.who.int/en/clusters-a-programmes/dpc/epidemic-a-pandemic-alert-and-response/epr-highlights/4164-ebola-virus-disease-in-west-africa.html>, (19/05/2015, 15.42 WIB).

⁷ *WHO Khawatir Kasus Ebola Bisa Capai 20 Ribu*, VOA Indonesia, diakses dalam www.voaindonesia.com/content/who-ebola-bisa-capai-20-ribu-kasus-/2431121.html, (25/05/2015, 23.20 WIB)

biji besi yang bernilai US\$ 2,6 milyar dengan Liberia. Hal tersebut membuat Tiongkok ditetapkan sebagai negara investor terbesar di Liberia. Selain kerjasama perdagangan, Liberia dan Tiongkok juga melakukan kerjasama bahasa. Tiongkok mengirimkan seorang guru bahasa mandarin ke Liberia untuk mengajarkan bahasa kepada siswa Liberia. Kerjasama bahasa tersebut dilakukan karena hubungan perdagangan antara Liberia dan Tiongkok berjalan dengan sangat baik. Diharapkan adanya kerjasama bahasa tersebut dapat membuat jarak antara Tiongkok dan Liberia menjadi lebih dekat.⁸

Tiongkok sebagai negara yang memiliki hubungan diplomatik yang baik dengan negara-negara Afrika tentu saja tidak mau ketinggalan untuk memberikan bantuan kepada Afrika, khususnya Liberia. Juru bicara kementerian luar negeri Tiongkok, Hong Lei berkata bahwa “Ketika Afrika terkena Ebola, Pemerintah Tiongkok merasa seperti ikut menderita, jadi kami menawarkan bantuan yang terbaik sesuai kemampuan kita. China adalah negara berkembang, tapi kami melakukan segala yang kami bisa”. Duta Besar Tiongkok untuk Liberia Zhang Yue juga berkata bahwa “*Bantuan Tiongkok tidak akan berhenti sampai wabah Ebola di Afrika Barat diberantas*”.⁹ Kedua pernyataan tersebut cukup menyuarakan keseriusan Tiongkok untuk membantu negara-negara yang terserang wabah Ebola. Pemerintah Tiongkok membuktikan ucapannya dengan mengirimkan bantuan kepada Liberia. Bantuan tersebut berupa uang, makanan, perlengkapan medis, dan

⁸ Jonathan Paye-Layleh, *Kursus Bahasa Cina di Liberia*, BBC Indonesia, diakses dalam http://www.bbc.com/indonesia/laporan_khusus/2009/11/091124_china_liberia.shtml, (17/5/2015, 19.20 WIB).

⁹ *Ebola crisis: China to send elite army unit to help tackle outbreak in Liberia*, abc News, diakses dari <http://www.abc.net.au/news/2014-10-31/china-to-send-elite-army-unit-to-help-fight-ebola-in-liberia/5859154>, (25/05/2015, 23.05 WIB)

tenaga ahli. Tiongkok juga membangun *Ebola Treatment Unit* (ETU) di Liberia yang mampu menampung lebih banyak pasien wabah Ebola.

Tiongkok memang membantu semua negara di Afrika Barat yang terserang wabah, namun penulis berfokus di Liberia, karena Liberia memiliki angka kematian yang paling tinggi yaitu sebesar 4.810 jiwa.¹⁰ Selain itu, bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok ke Liberia lebih besar daripada bantuan yang diberikannya kepada negara-negara di Afrika Barat lainnya. Meski hubungan Tiongkok dan Liberia semakin intens sejak 2009, belum tentu bantuan Tiongkok tersebut murni demi kemanusiaan saja. Maka dari itu, penulis mengambil judul “**Kepentingan Tiongkok dalam Pemberian Bantuan Penanganan Wabah Ebola di Liberia**”.

1.2 Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang di atas, rumusan masalah untuk penelitian ini adalah: Bagaimana kepentingan Tiongkok dalam pemberian bantuan penanganan wabah Ebola di Liberia?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepentingan Tiongkok dalam pemberian bantuan penanganan wabah Ebola di Liberia.

¹⁰ *Ebola: Mapping the outbreak*, BBC News, diakses dalam <http://www.bbc.com/news/world-africa-28755033>, (12/5/2016, 11:26 WIB)

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi untuk studi Hubungan Internasional ataupun para pembaca yang ingin menambah wawasan mengenai kepentingan Tiongkok terhadap Liberia yang dilakukan dengan memberikan bantuan berupa bantuan uang, teknis, dan bantuan medis lainnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan informasi kepada masyarakat ataupun pemerintah bahwa untuk mencapai kepentingan nasional negara kita dapat menggunakan bantuan luar negeri sebagai alatnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Saat ini memang masih belum banyak penelitian yang meneliti tentang pemberian bantuan yang dilakukan Tiongkok ke Liberia. Namun banyak penelitian yang memiliki pola yang sama dengan penelitian ini. Penulis memilih penelitian terdahulu yang memiliki pola yang sama dan berkaitan dengan bantuan luar negeri Tiongkok, penelitian tersebut antara lain adalah sebagai berikut:

Ekki Tri Yunita pada tahun 2012 telah melakukan penelitian berupa skripsi berjudul *Kepentingan Keamanan Kesehatan (Health Security) Amerika Serikat dalam Program Bantuan Penanganan Wabah Avian Influenza di Indonesia*.¹¹

¹¹ Ekki Tri Yunita, 2012, *Kepentingan Keamanan Kesehatan (Health Security) Amerika Serikat dalam Program Bantuan Penanganan Wabah Avian Influenza (Fluburung) di Indonesia*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

Penelitian ini membahas mengenai kepentingan yang dimiliki oleh Amerika Serikat dalam pemberian bantuan kepada Indonesia untuk mengatasi wabah flu burung yang saat itu sedang marak. Teori dan konsep yang digunakan oleh peneliti adalah Konsep Bantuan Luar Negeri, Kepentingan Nasional, Keamanan Nasional, *Human Security*, *Health Security*. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode deskriptif.

Pada tahun 2004, Indonesia masuk sebagai salah satu negara dengan kasus Avian Influenza terparah. Hal tersebut membuat negara-negara di dunia ketakutan karena Indonesia memiliki jumlah penduduk yang besar sehingga berpotensi menularkan virus Avian Influenza ke negara mereka. Amerika Serikat dan negara pendonor lainnya menyalurkan bantuan mereka kepada negara-negara yang positif terinfeksi wabah Avian Influenza. Bantuan yang diberikan Amerika Serikat adalah berupa uang dan program-program. Bantuan tersebut sangat menguntungkan bagi Indonesia maupun Amerika Serikat, karena berkat bantuan tersebut kasus Avian Influenza di Indonesia menurun dan Amerika Serikat berhasil memperoleh kepentingan nasionalnya yaitu kepentingan keamanan kesehatan dan kepentingan keamanan manusia.

Amerika Serikat mengeluarkan dua kebijakan dalam melindungi masyarakat dan negaranya. Kebijakan tersebut adalah kebijakan keluar dan kedalam. Kebijakan keluar Amerika Serikat yaitu memberikan bantuan kepada negara yang terinfeksi wabah Avian Influenza. Sedangkan kebijakan kedalamnya adalah Amerika Serikat menutup peternakan besarnya yang telah terinfeksi wabah Avian Influenza. Selain itu Amerika Serikat juga melakukan tindakan biosekuritas yang ketat demi

keberhasilan keamanan nasional negaranya. Tindakan-tindakan tersebut yaitu larangan membiarkan unggas ternak berkeliaran, vaksinasi massal terhadap seluruh unggas ternak, penerapan standar tinggi keamanan dan kesehatan di dalam peternakan, serta mengimbau masyarakat yang berhubungan langsung dengan unggas untuk berhati-hati dan memperhatikan keamanan dirinya.

Penelitian milik Ekki Tri Yunita dan penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya terletak pada konsep yang digunakan, metode penelitian, dan pola penelitian. Kedua penelitian menggunakan konsep bantuan luar negeri dan menggunakan metode deskriptif. Kedua penelitian juga memiliki pola yang sama yaitu membahas bantuan yang diberikan sebuah negara kepada negara lain yang terserang wabah penyakit bukan hanya karena kepentingan kemanusiaan saja, akan tetapi memiliki kepentingan yang lainnya. Sedangkan perbedaan dari kedua penelitian adalah terletak pada negara yang diteliti, di mana penelitian yang diteliti oleh Ekki berfokus pada bantuan yang diberikan Amerika Serikat kepada Indonesia. Sementara penelitian ini membahas mengenai bantuan yang diberikan Tiongkok kepada Liberia.

Pada tahun 2005, Fumitaka Furoka melakukan penelitian berupa jurnal berjudul *Human Rights Conditionality and Aid Allocation: Case Study of Japanese Foreign Aid Policy*.¹² Penelitian ini membahas mengenai kebijakan bantuan luar negeri Jepang ke berbagai negara di dunia, dengan menggunakan teori aktor rasional dan konsep bantuan luar negeri. Penulis membahas mengenai ODA

¹² Fumitaka Furuoka, *Human Rights Conditionality and Aid Allocation: Case Study of Japanese Foreign Aid Policy*. Journal of Perspective on Global Development and Technology, Vol, 4, No, 2 (2005), Leiden: Koninklijke Brill NV.

(*Official Development Assistance*) yang merupakan alat Jepang untuk mempromosikan Hak Asasi Manusia ke negara penerima bantuan.

Pasca Perang Dingin, Jepang memperkenalkan panduan baru untuk kebijakan ODA (*Official Development Assistance*) miliknya. Pedoman baru tersebut adalah Jepang memberikan bantuan ekonomi dengan persyaratan Hak Asasi Manusia. Panduan tersebut memungkinkan Jepang untuk menggunakan kekuatan bantuannya dalam mempromosikan Hak Asasi Manusia ke negara-negara penerima bantuan. Namun, hal tersebut justru membuat negara-negara penerima bantuan meragukan ketulusan niat baik dari Jepang.

Jepang memiliki dua karakteristik dalam kebijakan bantuan luar negerinya. Karakteristik yang pertama adalah pemerintah Jepang lebih menunjukkan kepentingan ekonomi negaranya karena mereka mengabaikan praktik Hak Asasi Manusia yang buruk di negara penerima bantuan. Karakteristik kedua adalah meski Jepang mengambil tindakan untuk menghukum negara penerima bantuan, Jepang tetap akan memberikan bantuan bila menemukan dalih yang tepat. Dapat ditarik kesimpulan bahwa bantuan yang diberikan Jepang lebih condong kepada kepentingan ekonomi daripada Hak Asasi Manusia itu sendiri.

Persamaan penelitian di atas dengan penelitian ini terletak pada konsep yang digunakan. Kedua penelitian menggunakan konsep bantuan luar negeri, kedua penelitian sama-sama meneliti tentang bantuan luar negeri yang diberikan sebuah negara ke negara lain yang mana bantuan yang diberikan tersebut memiliki kepentingan negara pendonor. Sedangkan letak perbedaannya adalah terletak pada negara pendonor, Fumitaka membahas mengenai bantuan yang diberikan Jepang,

akan tetapi penelitian ini membahas mengenai bantuan yang diberikan oleh Tiongkok.

Penelitian ketiga adalah skripsi yang dilakukan oleh Agostinho Moniz dos Santos pada tahun 2013, berjudul *Kepentingan Kuba Melalui Bantuan Tenaga Medis di Timor Leste*.¹³ Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah metode eksplanatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori *bureaucratic incrementalist*, konsep kepentingan nasional, dan konsep bantuan luar negeri. Penelitian tersebut menjelaskan bagaimana kepentingan Kuba melalui bantuan tenaga medis di Timor Leste.

Hubungan bilateral antara Kuba dan Timor Leste sudah terjalin dari tahun 2003, itu semua tidak lepas dari kepentingan Kuba sendiri yaitu untuk memiliki pengaruh di dunia. Pasca embargo ekonomi oleh Amerika Serikat, Kuba mengalami tekanan politik baik yang berasal dari domestik maupun internasional. Amerika Serikat telah berhasil memperburuk citra Kuba di mata masyarakat internasional. Oleh karena itu, Kuba berusaha untuk memperbaiki nama baiknya melalui bantuan solidaritas kemanusiaan dan memperkenalkan model pendidikan non-profitnya.

Kuba memfokuskan pengaruhnya kepada negara-negara selatan. Bantuan yang diberikan Kuba kepada Timor Leste memiliki kepentingan yang sama dengan bantuan yang diberikan Kuba kepada negara-negara selatan lainnya, yaitu bekerjasama dan membantu Timor Leste dengan model pendidikan dan kesehatan ala Kuba. Model tersebut nantinya akan diadopsi oleh Timor Leste sehingga

¹³ Agostinho Moniz dos Santos, 2013, *Kepentingan Kuba Melalui Bantuan Tenaga Medis di Timor Leste*, Skripsi, Malang: Jurusan Hubungan Internasional, Universitas Muhammadiyah Malang.

terciptalah kerjasama yang akan membuka kerjasama di bidang lainnya. Kesimpulannya adalah kerjasama yang dilakukan Kuba dan Timor Leste merupakan cara Kuba untuk menarik Timor Leste masuk kedalam sistem yang diciptakan oleh Kuba. Hal tersebut tentunya sangat berguna untuk mengukuhkan nama Kuba sebagai salah satu negara yang berpengaruh, khususnya di lingkup negara-negara selatan.

Penelitian ini dengan penelitian di atas memiliki kesamaan pada konsep dan pola penelitian. Kedua penelitian sama-sama menggunakan konsep bantuan luar negeri, selain itu kedua penelitian juga membahas kepentingan yang ingin diraih oleh negara pendonor ketika memberikan bantuan tenaga medis kepada negara lain. Sedangkan perbedaan kedua penelitian terletak pada studi kasus dan metode penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Agostinho menggunakan metode eksplanatif dan membahas tentang bantuan yang diberikan oleh Kuba kepada Timor Leste. Sedangkan penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan membahas mengenai bantuan yang diberikan oleh Tiongkok kepada Liberia.

Tahun 2013, *Irin News* merilis artikel analisis tentang *Behind China's Aid Structure*.¹⁴ Penelitian ini menggunakan konsep bantuan luar negeri. Artikel ini membahas mengenai kepentingan dibalik bantuan luar negeri Tiongkok, di mana Tiongkok hanya memandang bantuan luar negeri merupakan sebuah bisnis yang akan menguntungkan negaranya.

¹⁴ *Behind China's aid structure*, Irin News, diakses dalam <http://www.irinnews.org/analysis/2013/09/17-0> (06 April 2016, 08:18 WIB)

Tiongkok memiliki sembilan jenis bantuan yaitu tim medis, pelatihan dan beasiswa, bantuan kemanusiaan, relawan muda, penghapusan hutang, dukungan anggaran, proyek '*complete plant*' (infrastruktur, pabrik), *aid-in-kind* dan bantuan teknis. Tiongkok memiliki tiga mekanisme dalam memberikan bantuannya, yaitu pinjaman bebas bunga, hibah dan pinjaman terikat. Namun, sebagian besar bantuan yang diberikan oleh Tiongkok berbentuk bantuan proyek. Berbeda dengan Amerika Serikat dan Inggris yang memberikan sejumlah dana untuk mendukung anggaran pemerintah di berbagai bidang, Tiongkok lebih memilih untuk bekerja pada proyek tunggal, misalnya membangun sekolah atau memberikan beasiswa untuk belajar di Tiongkok. Selain itu, Tiongkok sangat mementingkan pembangunan infrastruktur di negara-negara penerima bantuan. Hal tersebut membuat bantuan Tiongkok sangat diterima di negara-negara Afrika.

Tiongkok memiliki kekurangan dalam struktur bantuan luar negerinya, karena dia memiliki tiga badan untuk mengatur bantuan luar negerinya. Ketiga badan tersebut adalah Departemen Perdagangan, Departemen Luar Negeri dan *China Eximbank*. Namun, hubungan diantara ketigannya sering mengalami ketegangan sehingga akan mempengaruhi kebijakan bantuan luar negeri Tiongkok. Selain itu, Tiongkok juga memiliki 23 departemen pemerintah dan komisi lainnya yang memiliki peran dalam memberikan bantuan luar negeri. Kesimpulannya adalah adanya tumpang tindih lembaga yang terlibat dalam bantuan luar negeri membuat negara-negara yang lain mengalami kebingungan dengan sifat bantuan luar negeri Tiongkok.

Penelitian tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan serta perbedaan. Persamaannya terletak pada topik yang diteliti. Kedua penelitian sama-sama menjelaskan tentang bantuan luar negeri Tiongkok. Sedangkan perbedaan penelitian terletak pada fokus penelitian. Penelitian tersebut lebih fokus kepada struktur bantuan luar negeri Tiongkok secara umum, sedangkan penelitian ini lebih fokus kepada kepentingan bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada Liberia.

Tahun 2011, Sara Lengauer melakukan penelitian yang berjudul *China's Foreign Aid Policy: Motive and Method*.¹⁵ Teori yang digunakan dalam menganalisis penelitian tersebut adalah teori pengambilan kebijakan atau *Foreign Policy Analysis*. Peneliti berfokus pada kepentingan bantuan luar negeri yang diberikan oleh Tiongkok.

Tiongkok merupakan anggota dari Organisasi Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (OECD), yaitu kumpulan dari negara-negara donor. Tiongkok merupakan anggota yang paling menonjol. Tiongkok juga sering mengeluarkan bantuan pembangunan dan investasi asing secara langsung, terutama di kawasan Timur Tengah, Afrika, Asia Tengah, dan Amerika Latin. Bantuan Luar Negeri yang diberikan oleh Tiongkok memiliki kepentingan yaitu kepentingan ekonomi. Pemberian bantuan tersebut bertujuan untuk mengamankan sumber daya alam, sebut saja minyak dan gas. Tiongkok terus melakukan investasi ke negara-negara berkembang, terutama Afrika dan Amerika Latin. Investasi-investasi yang

¹⁵ Sara Lengauer, *China's Foreign Aid Policy: Motive and Method*, Cultural and Economic Studies, Vol, 9, No, 2 (2011), Australia: Bond University, diakses dari http://ecms-ext.bond.edu.au/prod_ext/groups/public/@pub-hss/gen/documents/genericwebdocument/bd3_019616.pdf, (24/5/2016, 05:16 WIB)

dikeluarkan oleh Tiongkok tersebut bertujuan untuk membuka pasar konsumen baru yaitu pasar yang memiliki tenaga ahli terbatas, kualitas terbatas, dan biaya yang rendah. Maka dari itu, Tiongkok memilih negara-negara berkembang sebagai target utamanya.

Tiongkok juga memiliki kepentingan politik dalam memberikan bantuan luar negerinya. Kepentingan tersebut berhubungan dengan kepentingan nasional Tiongkok yaitu menciptakan lingkungan internasional yang stabil. Hal tersebut dapat dilihat dari bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada Korea Utara. Tiongkok memberikan bantuan pangan kepada Korea Utara untuk menjaga kestabilan rezim Kim Jong Il, karena hal tersebut akan membuat stabilitas sosial dan ekonomi Tiongkok terjaga. Bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok juga bertujuan untuk membuat jaringan aliansi Tiongkok menjadi luas, sehingga Tiongkok dapat melegitimasi posisinya di masyarakat internasional.

Tiongkok memang tidak mempromosikan komunisme dalam bantuan luar negerinya, namun Tiongkok tetap memiliki kepentingan ideologi. Tiongkok berusaha untuk menyebarkan budaya-budaya dan nilai-nilai Tiongkok ke negara-negara penerima bantuan. Tiongkok memulai penyebaran nilai-nilainya melalui penyebaran institusi Konfusius di seluruh dunia. Hal tersebut merupakan cara Tiongkok untuk meningkatkan *soft-power* miliknya.

Persamaan dari penelitian milik Lenguier dan penelitian ini adalah pada topik yang diteliti. Kedua peneilian sama-sama meneliti kepentingan bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok kepada negara lain. Perbedaanannya terletak pada

ruang lingkup penelitian. Penelitian yang diteliti oleh Lenguier lebih berfokus kepada kepentingan luar negeri Tiongkok secara umum. Sedangkan penelitian ini membahas kepentingan luar negeri Tiongkok terkait bantuan yang diberikannya kepada Liberia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian dari Yanzhong Huang yang berjudul *China's Response to the 2014 Ebola Outbreak in West Africa*.¹⁶ Penelitian tersebut menggunakan teori Kerjasama Internasional untuk membahas mengenai pola dan kinerja Tiongkok dalam menanggapi wabah virus Ebola yang terjadi di Afrika Barat tahun 2014 lalu. Wabah virus Ebola yang menyerang Afrika Barat pada Maret 2014 merupakan wabah virus Ebola terbesar sepanjang sejarah. Pada Juni 2016, wabah tersebut dilaporkan telah menginfeksi 28.600 orang dan menewaskan 11.300 orang. Bencana tersebut ditetapkan menjadi *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) oleh *World Health Organization* (WHO). Tiongkok bersikap lebih cepat dan proaktif dalam menanggapi wabah Ebola tersebut. Hal itu karena Tiongkok memiliki pengalaman dalam menangani wabah SARS (*Severe Acute Respiratory Syndrome*)¹⁷ tahun 2003. Segera setelah

¹⁶ Yanzhong Huang, *China's Response to the 2014 Ebola Outbreak in West Africa*, Center of Global Health Studies, School of Diplomacy and International Relations Seton Hall University, diakses dalam <https://onlinelibrary.wiley.com/doi/epdf/10.1002/gch2.201600001>, (23/03/2018, 13:01 WIB)

¹⁷ Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS) adalah bentuk pneumonia yang serius. Penyakit ini disebabkan oleh coronavirus, yang disebut SARS-associated coronavirus (SARS-CoV). Infeksi dengan virus SARS menyebabkan gangguan pernapasan akut (kesulitan bernapas yang parah) bahkan kematian. Epidemi yang terjadi pada tahun 2003 ini diyakini berasal mamalia kecil di China. Penyakit ini menyebar negara-negara di Amerika Utara, Amerika Selatan, Eropa, dan Asia sebelum wabah global SARS tahun 2003. Saat ini, tidak ada transmisi SARS yang diketahui di mana pun di dunia. Kasus infeksi SARS-CoV pada manusia yang paling baru dilaporkan di Cina pada bulan April 2004 dalam wabah yang diakibatkan infeksi dari laboratorium, *About Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS)*, Center of Disease Control and Prevention, diakses dalam <https://www.cdc.gov/sars/about/index.html>, (23/3/2018, 15:11 WIB)

WHO mengumumkan kasus Ebola di Afrika Barat, Tiongkok mengirimkan bantuannya. Tiongkok mengungkapkan bahwa bantuan yang diberikan kepada Afrika Barat adalah bantuan luar negeri terbesar yang pernah mereka berikan. Tiongkok juga mengklaim bahwa mereka merupakan negara pertama yang memberikan bantuan kepada Afrika Barat ketika wabah Ebola menyerang.

Bantuan Tiongkok tersebut tentunya memiliki kepentingan dibaliknya. Kepentingan-kepentingan tersebut diantaranya kepentingan ekonomi, politik, dan kemanusiaan. Tiongkok merupakan mitra perdagangan terbesar bagi negara-negara di Afrika. Sebelum wabah Ebola menyerang Afrika, pertumbuhan ekonomi Tiongkok yang tumbuh karena kerjasama dengan Afrika menimbulkan pertanyaan bahwa Tiongkok hanya tertarik untuk mengakses pasar demi mengamankan pasokan sumber daya alam. Laporan yang menunjukkan bahwa Tiongkok berupaya untuk mengembangkan deposit mineral dan membangun jalan di Afrika Barat yang justru dapat mempercepat penyebaran virus Ebola. Selain itu, Tiongkok juga ingin memperbaiki reputasinya dan memperkuat *soft power*-nya di wilayah Afrika. Wabah Ebola yang terjadi menjadi peluang bagi Tiongkok untuk memamerkan *soft power*-nya di Afrika dan menggagalkan kritik perilaku merkantilisme Beijing di Afrika. Tiongkok memang terkenal sebagai negara yang menggunakan bantuan kemanusiaan untuk bersaing negara lain.

Tiongkok yang pernah mengalami wabah SARS tentu saja bergerak cepat untuk membantu Afrika Barat, terlebih hubungan Afrika dan Tiongkok sangatlah dekat. Tiongkok menunjukkan komitmen yang kuat dalam membantu pencegahan dan kontrol wabah Ebola di Afrika Barat. Melalui bilateral dan saluran multilateral,

Tiongkok memulai menjalankan misi kemanusiaan terbesarnya dalam menangani PHEIC. Bantuan kesehatan dalam bentuk uang tunai, barang, tenaga kesehatan, pembangunan laboratorium dan pusat perawatan, serta pengembangan dan implementasi penanggulangan medis dikirimkan Tiongkok sebagai bagian dari misi kesehatan tersebut. Amerika Serikat masih menduduki peringkat pertama sebagai negara pendonor terbesar, akan tetapi bantuan yang diberikan Tiongkok sangatlah besar untuk PHEIC karena negara-negara lain dapat belajar dari tindakan Tiongkok tentang tata cara menangani wabah yang besar.

Penelitian di atas dengan penelitian ini memiliki persamaan pada topik penelitian. Kedua penelitian sama-sama meneliti tentang bantuan yang diberikan Tiongkok dalam menangani wabah Ebola yang terjadi di Afrika tahun 2014. Kedua penelitian juga membahas bahwa Tiongkok memiliki kepentingan kemanusiaan, kepentingan politik, dan kepentingan ekonomi dalam memberikan bantuannya. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini adalah terletak pada ruang lingkup penelitian. Penelitian yang dilakukan oleh Yanzhong Huang membahas bantuan Tiongkok Afrika Barat secara keseluruhan, sedangkan penelitian ini berfokus pada salah satu negara di Afrika Barat, yaitu Liberia.

Penelitian selanjutnya adalah penelitian tahun 2017 yang dilakukan oleh Endah Wahyuni, berjudul *Upaya WHO dalam Menangani Virus Ebola di Liberia Pada Tahun 2014-2015*.¹⁸ Penelitian ini membahas mengenai upaya WHO dalam

¹⁸ Endah Wahyuni, *Upaya WHO dalam Menangani Virus Ebola di Liberia Pada Tahun 2014-2015*, eJournal Ilmu Hubungan Internasional, diakses dalam [http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/eJournal%20jae%20\(08-31-17-06-12-25\).pdf](http://ejournal.hi.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/08/eJournal%20jae%20(08-31-17-06-12-25).pdf), (2/3/2018, 00:13 WIB)

menghadapi wabah Ebola di Liberia dengan menggunakan konsep Organisasi Internasional. Endah Wahyuni menjabarkan tentang tindakan yang diambil oleh WHO dan halangan-halangan yang dialami oleh WHO ketika membantu Liberia dalam menangani wabah virus Ebola.

Pada 30 Maret 2014, Liberia terserang wabah Ebola. Wabah mematikan tersebut menginfeksi 10.675 orang dan menewaskan 4.809 jiwa. Wabah tersebut juga menyebar ke daerah-daerah di sekitar Liberia. WHO sebagai organisasi yang mengkoordinasi kesehatan masyarakat internasional tentu tidak berdiam diri melihat kondisi Liberia, mereka mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah korban jiwa. Tindakan-tindakan yang diambil oleh WHO adalah membuat program perencanaan respon Ebola dan bekerjasama dengan organisasi-organisasi internasional lainnya.

Program perencanaan respon Ebola milik WHO bertujuan untuk mengurangi penularan Ebola di negara-negara yang terserang wabah dan menghentikan penularan wabah ke negara-negara lain. Bentuk program tersebut yaitu: WHO mengirimkan 2013 ahli teknis, memberikan logistik dan menyediakan fasilitas kesehatan yang terdiri memiliki 100 staf logistik internasional, bekerjasama dengan Departemen Kesehatan Liberia untuk memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan tentang penanganan wabah, serta memobilisasi masyarakat dan mengimbau masyarakat agar berpartisipasi dalam penanganan wabah. WHO juga bekerjasama dengan organisasi internasional seperti Perserikatan Bangsa-Bangsa, IMF, serta perusahaan multinasional dan nasional untuk membuat vaksin Ebola. Upaya WHO membantu Liberia tersebut tidak berjalan dengan lancar karena mereka

masih mengalami beberapa hambatan. Hambatan-hambatan tersebut yaitu: kondisi infrastruktur dan tenaga kerja kesehatan yang tidak memadai, kondisi sosial budaya di Liberia yang masih memiliki kepercayaan leluhur tentang mayat yang dapat memberikan kekuatan, penolakan dari masyarakat dan pemogokan pekerja kesehatan, serta mobilitas penduduk yang tinggi di daerah-daerah perbatasan.

Penelitian ini dengan penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaan dari kedua penelitian terletak pada topik penelitian. Kedua penelitian sama-sama meneliti kasus Ebola dan bantuan penanganan wabah Ebola di Liberia. Perbedaan kedua penelitian terletak pada aktor dan konsep yang digunakan. Penelitian yang dilakukan Endah Wahyuni mengambil WHO sebagai aktornya dan menggunakan pendekatan organisasi internasional, sedangkan penelitian ini menggunakan konsep bantuan luar negeri dengan Tiongkok sebagai aktornya. Kedua penelitian juga memiliki pola yang berbeda, di mana Endah meneliti peran aktor sedangkan penelitian ini membahas mengenai kepentingan aktor.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No.	Judul	Teori/Konsep & Metode	Hasil Penelitian
1.	Ekki Tri Yunita (<i>Kepentingan Keamanan Kesehatan (Health Security) Amerika Serikat dalam Program Bantuan Penanganan Wabah Avian Influenza (Fluburung) di Indonesia</i>)	Teori/Konsep: Konsep Bantuan Luar Negeri, Kepentingan Nasional, Keamanan Nasional, Human Security, Health Security Metodologi: Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan yang diberikan Amerika Serikat menguntungkan bagi kedua belah pihak, Indonesia dapat menurunkan kasus flu burung dan Amerika Serikat mendapatkan tujuannya yaitu keamanan kesehatan dan keamanan manusia.

			<ul style="list-style-type: none"> Amerika memiliki dua kebijakan dalam melindungi negaranya dari virus flu burung, pertama kebijakan keluar yaitu memberikan bantuan kepada Negara yang terinfeksi wabah <i>Avian Influenza</i>. Kedua adalah kebijakan kedalam yaitu Amerika Serikat menutup peternakan besarnya yang telah terinfeksi wabah <i>Avian Influenza</i>.
2.	Fumitaka Furuoka (<i>Human Rights Conditionality and Aid Allocation: Case Study of Japanese Foreign Aid Policy</i>)	Teori/Konsep: <i>Rational Actor</i> , Konsep Bantuan Luar Negeri	<ul style="list-style-type: none"> Jepang mengenalkan pedoman baru untuk kebijakan ODA miliknya, pedoman baru tersebut memungkinkan Jepang untuk menggunakan kekuatannya dalam mempromosikan HAM ke negara-negara penerima bantuan. Jepang memiliki dua karakteristik dalam bantuan luar negerinya, pertama pemerintah Jepang lebih memperlihatkan kepentingan ekonomi dan mengabaikan HAM yang buruk. Kedua, meski Jepang memutuskan untuk menghukum negara penerima bantuan, bantuan akan tetap dilanjutkan bila ada dalih yang tepat.
3.	Agostinho Moniz (<i>Kepentingan Kuba Melalui Bantuan</i>)	Teori/Konsep: <i>Bureaucratic Incrementalist</i> , Konsep	<ul style="list-style-type: none"> Kuba berusaha untuk memperbaiki nama baiknya melalui bantuan solidaritas kemanusiaan

	<i>Tenaga Medis di Timor Leste)</i>	<p>Kepentingan Nasional, dan Konsep Bantuan Luar Negeri</p> <p>Metodologi: Eksplanatif</p>	<p>dan memperkenalkan model pendidikan non-profitnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bantuan yang diberikan Kuba kepada Timor Leste bertujuan untuk menarik Timor Leste masuk kedalam sistem yang diciptakan oleh Kuba. Hal tersebut akan membantu Kuba dalam memperkuat legitimasinya di negara selatan.
4.	<i>Behind China's Aid Structure</i>	<p>Teori/Konsep: Konsep Bantuan Luar Negeri,</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Tiongkok memiliki Sembilan jenis bantuan yaitu tim medis, pelatihan dan beasiswa, bantuan kemanusiaan, relawan muda, penghapusan hutang, dukungan anggaran, proyek '<i>complete plant</i>' (infrastruktur, pabrik), <i>aid-in-kind</i> dan bantuan teknis. • Tiongkok lebih memilih untuk bekerja pada proyek tunggal misalnya membangun sekolah atau memberikan beasiswa untuk belajar di Tiongkok. • Bantuan luar negeri Tiongkok diatur oleh tiga badan yaitu Departemen Perdagangan, Departemen Luar Negeri dan <i>Exim bank</i>. Selain itu ada 23 departemen pemerintahan yang turut berperan dalam bantuan luar negeri Tiongkok. Hal tersebut membuat negara lain bingung

			dengan sifat bantuan luar negeri Tiongkok.
5	Sara Lengauer (<i>China's Foreign Aid Policy: Motive and Method</i>)	Teori/Konsep: <i>Foreign Policy Analysis</i>	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bantuan Tiongkok memiliki tiga kepentingan, pertama kepentingan ekonomi di mana Tiongkok memberikan bantuan untuk mengeksploitasi SDA negara penerima bantuan dan untuk membuka pasar baru yang lebih menguntungkan. • Kedua yaitu kepentingan politik, kepentingan tersebut berhubungan dengan kepentingan Tiongkok yaitu menciptakan lingkungan internasional yang stabil. kepentingan ini juga bertujuan untuk melegitimasi posisi Tiongkok di mata masyarakat internasional. • Kepentingan ketiga adalah kepentingan ideologi, di mana Tiongkok menyebarkan ajaran Konfusius dan budayanya ke seluruh dunia.
6	Yanzhong Huang (<i>China's Response to the 2014 Ebola Outbreak in West Africa</i>)	Teori/Konsep: Kerjasama Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Pengalaman yang dimiliki Tiongkok dalam menangani SARS membuatnya bersikap lebih cepat dan proaktif dalam menanggapi wabah virus Ebola yang menyerang Afrika Barat. Tiongkok merupakan negara pertama yang membantu Afrika Barat ketika wabah Ebola menyerang.

		<ul style="list-style-type: none"> • Bantuan yang diberikan Tiongkok memiliki tiga kepentingan. Kepentingan pertama adalah kepentingan ekonomi. Tiongkok berupaya untuk mengembangkan deposit mineral dan membangun jalan di Afrika Barat yang justru dapat mempercepat penyebaran virus Ebola. • Kepentingan kedua adalah kepentingan politik. Tiongkok ingin memperbaiki reputasinya dan memperkuat <i>soft power</i>-nya di wilayah Afrika. Hal tersebut juga berguna untuk menyaingi pengaruh negara lain di Afrika. • Kepentingan ketiga adalah kepentingan kemanusiaan. Tiongkok memberikan bantuan karena memiliki pengalaman dalam menangani wabah mematikan. Melalui bilateral dan saluran multilateral, Tiongkok memulai menjalankan misi kemanusiaan terbesarnya dalam menangani PHEIC. • Amerika Serikat memang menjadi negara yang mengirimkan bantuan dengan jumlah besar, akan tetapi Tiongkok merupakan negara yang berkontribusi besar dalam menangani wabah yang masuk dalam
--	--	--

			PHEIC karena negara lain dapat belajar tata cara penanganan wabah.
7	Endah Wahyuni (Upaya WHO dalam Menangani Virus Ebola di Liberia Pada Tahun 2014-2015)	Teori/Konsep: Organisasi Internasional	<ul style="list-style-type: none"> • Liberia terserang wabah pada 30 Maret 2014. WHO sebagai Organisasi Kesehatan Dunia mengambil tindakan untuk mengurangi jumlah korban jiwa akibat virus Ebola tersebut. Tindakan yang diambil oleh WHO adalah membuat program perencanaan respon Ebola dan bekerjasama dengan organisasi internasional. • Bentuk program yang direncanakan oleh WHO adalah pengutusan 2013 ahli teknis, memberikan logistik dan menyediakan fasilitas kesehatan yang terdiri memiliki 100 staf logistik internasional, bekerjasama dengan Departemen Kesehatan Liberia untuk memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan tentang penanganan wabah, serta memobilisasi masyarakat dan mengimbau masyarakat agar berpartisipasi dalam penanganan wabah. WHO bekerjasama dengan PBB, IMF dan perusahaan farmasi untuk membuat vaksin Ebola. • WHO masih mengalami hambatan dalam melaksanakan tugasnya, hambatan tersebut antara

			lain kondisi infrastruktur dan tenaga kerja kesehatan yang tidak memadai, kondisi sosial budaya di Liberia yang masih memiliki kepercayaan leluhur tentang mayat yang dapat memberikan kekuatan, penolakan dari masyarakat dan pemogokan pekerja kesehatan, serta mobilitas penduduk yang tinggi di daerah-daerah perbatasan.
8	Jamiatun Rofiah (<i>Kepentingan Tiongkok dalam Pemberian Bantuan Penanganan Wabah Ebola di Liberia</i>)	Teori/Konsep: Bantuan Luar Negeri Metodologi: Deskriptif	<ul style="list-style-type: none"> • Ketika Afrika Barat terserang wabah Ebola, Tiongkok merupakan negara pertama yang memberikan bantuan. Tiongkok memberikan bantuan kepada Liberia melalui empat tahap. Bantuan yang diberikan Tiongkok berupa tenaga medis, makanan, perlengkapan medis, uang, pembangunan <i>Ebola Treatment Unit</i> (ETU), serta bantuan pasca-Ebola. • Bantuan Tiongkok memiliki tiga kepentingan. Kepentingan pertama adalah kepentingan politik. Tiongkok ingin memperbaiki nama baiknya di Liberia. Bantuan tersebut juga bertujuan untuk mengimbangi hegemoni Amerika Serikat di Liberia.

		<ul style="list-style-type: none"> • Kepentingan kedua adalah kepentingan ekonomi. Bantuan tersebut bertujuan untuk mengamankan sumber daya alam yang ada di Liberia. Bantuan tersebut juga memperlancar kerjasama ekonomi antara Liberia dan Tiongkok. • Kepentingan ketiga adalah kepentingan ideologi. Tiongkok ingin menyebarkan nilai-nilai negaranya. Nilai-nilai yang dimaksud adalah budaya dan bahasanya.
--	--	--

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Konsep Bantuan Luar Negeri

Bantuan luar negeri memang sudah tidak terdengar asing, karena bantuan luar negeri merupakan alat dalam memperlancar ataupun mempererat hubungan antar negara. Konsep ini dapat membantu peneliti dalam menjelaskan kepentingan Tiongkok terkait pemberian bantuan dalam mengatasi wabah virus Ebola di Liberia. Bantuan luar negeri secara umum dapat diartikan sebagai transfer sumber daya dari satu pemerintah ke pemerintah yang lain, dapat berupa dana ataupun barang.

Micheal Todaro memberikan pendapatnya bahwa Bantuan Luar Negeri adalah:

”Segala sesuatu yang berusan dengan pemindahan sumber-sumber kebendaan material dan jasa-jasa dari negara-negara tertentu terhadap negara lainnya yang memerlukannya dalam

*suatu ikatan transaksi berbentuk pinjaman, pemberian dan penanaman modal asing*¹⁹

Tiongkok memiliki pandangan tersendiri mengenai bantuan luar negerinya. Tujuan dari pemberian bantuan yang dilakukan Tiongkok sama dengan tujuan dari the *Organization of Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu mempromosikan pembangunan ekonomi dan kesejahteraan di negara-negara miskin.²⁰ Akan tetapi, bantuan luar negeri Tiongkok juga tidak dapat disamakan dengan definisi ODA (Official Development Assistance)²¹. Hal tersebut karena Tiongkok memiliki definisi dan sistem bantuan luar negerinya sendiri. Bantuan luar negeri Tiongkok dapat dibagi menjadi enam yaitu, (a) hibah dan pinjaman tanpa bunga yang dikelola oleh Kementerian Perdagangan, (b) hibah yang dikelola oleh departemen yang bertanggung jawab dalam bantuan luar negeri, (c) beasiswa yang disediakan oleh Departemen Pendidikan, (d) jumlah subsidi bunga pinjaman lunak yang dikurangkan dari jumlah total bantuan, (e) pembayaran untung dan rugi dari pinjaman lunak sebagai bantuan bilateral, dan (f) bantuan multilateral yang

¹⁹ Yanuar Ikbar, 2007, *EKONOMI POLITIK INTERNASIONAL 2: Implementasi Konsep dan Teori*, Bandung: RAFIKA ADITAMA, hal. 188.

²⁰ Sara Lengauer, *Op. Cit.*, hal. 37

²¹ ODA(Official Development Assistance) adalah pendanaan resmi yang disediakan oleh pemerintah dan agen resmi di 23 negara yang menjadi anggota Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) Development Assistance Committee (DAC) serta Komisi Eropa. DAC memiliki kualifikasi yang ketat, mereka memiliki dua prinsip utama yaitu, (1) tujuan utama harus membantu pembangunan ekonomi dan kesejahteraan negara berkembang; dan (2) bantuan harus bersifat lunak baik melalui penyediaan hibah atau pinjaman lunak, *Official Development Assistance* (ODA), Development Initiatives, diakses dalam <http://devinit.org/wp-content/uploads/2013/12/data-guides-oda-09-10-12-E.pdf>, (11/05/2018, 14:19 WIB)

didefinisikan sebagai jumlah pengeluaran kumulatif oleh 44 departement dengan dana untuk Organisasi Internasional.²²

Akhir tahun 1963, Perdana Menteri Tiongkok Zhou Enlai melakukan kunjungan ke negara-negara di Afrika untuk mempererat hubungan diplomatik antara Tiongkok dan Afrika. Pada awal tahun 1964, saat menghadiri pertemuan di Somalia sebagai bagian dari kunjungan kenegaraannya, Perdana Menteri Zhou Enlai mengumumkan aturan Tiongkok dalam memberikan bantuan luar negeri. Aturan tersebut disebut sebagai *China's Eight Principles for Economic Aid and Technical Assistance to Other Countries*.²³ Prinsip pertama adalah kesetaraan, prinsip tersebut menyatakan bahwa bantuan luar negeri haruslah menguntungkan negara pendonor dan negara penerima donor. Prinsip kedua berhubungan dengan lima prinsip hubungan luar negeri Tiongkok yaitu menghormati kedaulatan negara penerima bantuan dan tidak mencampuri masalah internalnya. Prinsip ketiga adalah bantuan Tiongkok bersifat lunak, Tiongkok memberikan bantuan berupa pinjaman dengan bunga yang rendah atau bahkan tanpa bunga dengan jangka waktu pembayaran yang dapat disesuaikan.²⁴

²² Naohiro Kitano dan Yukinora Harada, *Estimating China's Foreign Aid 2001-2013*, Comparative Study on Development Cooperation Strategies, Working Paper No. 78, Juni 2014, JICA Research Institute, diakses dalam https://www.jica.go.jp/jica-ri/publication/workingpaper/jrft3q00000025no-att/JICA-RI_WP_No.78_2014.pdf, (10/05/2018, 23:43 WIB), hal. 6

²³ 1964 *The Chinese Government's Eight Principles for Economic Aid and Technical Assistance to Other Countries*, Wilson Center, diakses dalam <https://digitalarchive.wilsoncenter.org/document/121560.pdf?v=7842ff83b1fa6e84a7b0e483012dfe15>, (5/6/2017, 05:08 WIB)

²⁴ China's Foreign Aid, Information Office of the State Council The People's Republic of China, diakses dalam http://www.gov.cn/english/official/2011-04/21/content_1849913_10.htm, (5/4/2017, 12:18 WIB)

Prinsip keempat adalah bantuan yang diberikan Tiongkok bertujuan untuk membuat negara penerima donor bisa mandiri dalam menghadapi masalah ekonominya tanpa bergantung kepada Tiongkok. prinsip kelima adalah Tiongkok membantu negara penerima donor dalam menyelesaikan proyek-proyeknya sehingga mereka dapat menambah pendapatan negara. Prinsip keenam yaitu Tiongkok bersedia untuk menyediakan peralatan yang berkualitas dan sesuai dengan harga pasar internasional. Selain itu, Tiongkok juga memberikan jaminan kepada peralatannya, dia bersedia memberikan pengembalian dana bila peralatannya tidak sesuai dengan kesepakatan. Prinsip ketujuh adalah Tiongkok berusaha membantu personil dari negara penerima bantuan dalam menguasai peralatan atau teknologi yang diberikan oleh Tiongkok. prinsip terakhir adalah para tenaga ahli Tiongkok yang dikirimkan ke negara penerima bantuan memiliki tingkat yang setara dengan tenaga ahli negara penerima. Mereka tidak diperbolehkan untuk menerima hak istimewa ataupun perlakuan khusus.²⁵

Delapan prinsip tersebut membuat negara-negara di Afrika merasa senang dengan bantuan luar negeri yang diberikan Tiongkok. Hal itu karena bantuan yang diberikan Tiongkok lebih menguntungkan dan berperan besar dalam pembangunan negara mereka, selain itu Tiongkok juga menganut *Five Principle of Peaceful Coexistence* yang membuat Tiongkok tidak mencampuri masalah politik negara lain. Tiongkok juga memberikan kebebasan kepada negara penerima bantuan untuk memilih jalannya sendiri. Seperti yang tertulis dalam *White Paper* Bantuan Luar Negeri Tiongkok yang dirilis pada tahun 2011, bantuan luar negeri Tiongkok dapat

²⁵ *Ibid.*,

dibagi menjadi delapan bentuk yaitu penyelesaian proyek, barang dan material, kerjasama teknis, kerjasama pengembangan sumber daya manusia, tenaga medis, bantuan kemanusiaan darurat, program sukarelawan di luar negeri, dan penghapusan hutang.²⁶

Penyelesaian proyek adalah bantuan berupa hibah ataupun pinjaman bebas dana yang diberikan Tiongkok untuk menyelesaikan proyek-proyek pembangunan di negara penerima donor. Bentuk bantuan berupa barang dan material adalah bantuan berupa material ataupun perlengkapan yang disediakan oleh untuk menunjang produksi dan kehidupan di negara penerima donor. Kerjasama teknis adalah bantuan berupa tenaga ahli yang dikirimkan untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat negara penerima donor terkait pengoperasian teknologi. Bentuk bantuan kerjasama pengembangan sumber daya manusia adalah bentuk bantuan berupa program pelatihan untuk pejabat pemerintah, program pendidikan, program pelatihan teknis, dan program pertukaran personel untuk negara penerima bantuan. Bentuk bantuan selanjutnya adalah tenaga medis, di mana Tiongkok mengirimkan tenaga medisnya yang dilengkapi dengan peralatan dan obat-obatan ke negara penerima. Tenaga medis tersebut bertugas memberikan pelayanan medis secara gratis bahkan melakukan tur di negara penerima. Bentuk bantuan kelima adalah bantuan kemanusiaan darurat, bantuan tersebut diberikan kepada negara yang mengalami bencana yang parah. Bentuk bantuan keenam adalah program sukarelawan, di mana Tiongkok mengirimkan pekerja sukarelawan yang terpilih ke

²⁶ *China's Foreign Aid*, Information Office of the State Council, diakses dalam https://www.unicef.org/eapro/China_White_Paper_on_Foreign_Aid.full_text.pdf, (5/4/2017, 00:18 WIB), hal. 5

negara penerima untuk melayani masyarakat lokal. Bentuk bantuan terakhir adalah pembebasan hutang, di mana Tiongkok membatalkan hutang dari beberapa negara berkembang yang berhutang kepadanya.²⁷

Deborah Brautigam mengungkapkan bahwa kepentingan bantuan luar negeri Tiongkok dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

1. Kepentingan politik, Tiongkok memiliki maksud untuk menguatkan strategi diplomasinya. Melalui bantuan yang diberikannya, Tiongkok bermaksud untuk mengukuhkan namanya dan dikenal sebagai Negara yang baik.
2. Kepentingan ekonomi, bantuan yang diberikan oleh Tiongkok memiliki maksud untuk mengamankan sumber daya alam seperti minyak, gas dan mineral lainnya. Selain itu, Tiongkok juga ingin memperluas dan meningkatkan perdagangannya.
3. Kepentingan ideologi, Tiongkok memiliki kepentingan untuk menyebarkan ideologi komunis dan nilai-nilai Tiongkok, hal tersebut dapat meningkatkan *soft-power* dari Tiongkok.²⁸

Kepentingan-kepentingan tersebut bisa dikatakan sesuai dengan kepentingan bantuan Tiongkok kepada Liberia. kepentingan pertama yaitu politik yang menyatakan bahwa pemberian bantuan dimaksudkan untuk memperoleh pujian yang berguna bagi politik domestik maupun luar negeri negara pendonor. Tiongkok memberikan bantuan kepada Liberia untuk memperbaiki namanya yang di Liberia yang mumburuk karena kritikan dari masyarakat internasional. Memiliki nama sebagai negara yang baik dan dianggap sebagai negara sahabat tentu saja akan memberikan keuntungan bagi Tiongkok. Pemberian bantuan tersebut bisa saja menjadi alasan Tiongkok untuk mengimbangi hegemoni Amerika Serikat di Afrika

²⁷ *Ibid.*, hal. 6-10

²⁸ Deborah Brautigam, 2011, *The Dragon's gift: The Real Story of China in Africa*, New York: Oxford University Press, hal 14-18, dalam Sara Lengauer, Op. Cit., hal. 44

Selatan. Tiongkok ingin membuat Afrika khususnya Liberia lebih dekat kepada Tiongkok daripada Amerika Serikat.

Kepentingan kedua adalah kepentingan ekonomi yaitu bantuan yang bertujuan untuk mengamankan sumber daya alam seperti minyak, gas dan mineral lainnya, serta meningkatkan perdagangan. Hal tersebut terlihat dari bantuan-bantuan yang bersinggungan langsung dengan perekonomian. Pemberian bantuan tersebut memperlancar kesepakatan ekonomi kedua negara.

Kepentingan yang ketiga adalah mengenai kepentingan ideologi, dimana tujuan Tiongkok adalah untuk menyebarkan ideologi komunis dan nilai-nilai Tiongkok. Hal tersebut juga sudah dapat terlihat dari kerjasama budaya yang dilakukan oleh Tiongkok dan Liberia. Setelah bantuan wabah Ebola, budaya tiongkok semakin mudah masuk ke Liberia.

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang maksud atau kepentingan Tiongkok terkait pemberian bantuan dalam mengatasi wabah Ebola di Liberia. Oleh karena itu, peneliti menggunakan metode deskriptif. Metode penelitian deskriptif adalah sebuah metode yang digunakan untuk mendeskripsikan, menginterpretasikan sesuatu fenomena, misalnya kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang berkembang, dengan menggunakan prosedur ilmiah untuk menjawab masalah secara aktual. Penelitian deskriptif juga dapat diartikan sebagai

jenis penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena yang terjadi sesuai dengan permasalahan yang diambil.²⁹

1.7.2 Teknik Analisa Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deduktif. Di mana penulis mengumpulkan data-data yang diperlukan, kemudian data-data tersebut dikelompokkan dan disusun. Data-data yang dikumpulkan tersebut diteliti dan dianalisis, dihubungkan dengan teori-teori yang digunakan sehingga diperoleh suatu hasil atau kesimpulan dari penelitian.

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah studi pustaka (*library research*). Data yang diperoleh dengan memahami dan mempelajari dari literatur-literatur, majalah, artikel, internet, hasil penelitian terdahulu dan karya ilmiah yang berhubungan dengan permasalahan yang diangkat oleh penulis. Pengumpulan data tersebut diteruskan dengan pengolahan data serta menyeleksi dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan obyek penelitian.

²⁹ Yanuar Ikbar, 2009, *Metodologi & Teori Hubungan Internasional*, Bandung: Refika Aditama, hal., 18.

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

1.8.1 Batasan Materi

Batasan materi adalah cakupan masalah yang akan diteliti. Batasan materi penelitian ini adalah berfokus pada kepentingan Tiongkok dalam pemberian bantuan penanganan wabah Ebola di Liberia.

1.8.2 Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini adalah tahun 2014 sampai dengan tahun 2016. Alasan pemilihan batasan waktu tersebut adalah karena pada tahun 2014 sampai dengan 2016 merupakan waktu di mana Liberia terserang wabah Ebola, dan waktu di mana Tiongkok memberikan bantuan kepada Liberia terkait wabah Ebola.

1.9 Argumen Dasar

Argumen pokok atau dugaan sementara dari penelitian ini adalah bahwa kepentingan Tiongkok dalam pemberian bantuan penanganan wabah Ebola di Liberia sesuai dengan konsep bantuan luar negeri menurut Deborah Brautigam. Kepentingan-kepentingan tersebut adalah kepentingan politik, ekonomi dan ideologi. Kepentingan ekonominya adalah Tiongkok berharap bantuan yang diberikannya akan memperlancar kerjasama-kerjasama diantara kedua negara, terlebih kerjasama perdagangan. Kepentingan politiknya adalah bantuan tersebut merupakan alat Tiongkok untuk menyaingi pengaruh Amerika Serikat di Liberia serta memperbaiki image-nya. Kepentingan yang terakhir adalah kepentingan ideologi, dimana Tiongkok ingin menyebarkan ideologi komunis atau nilai-nilai

Tiongkok itu sendiri. Hal tersebut dapat terlihat dari kerjasama-kerjasama budaya yang mulai terjalin diantara keduanya.

1.10 Sistematika Penulisan

Secara sistematis penulis menempatkan materi pembahasan secara keseluruhan dalam 4 (empat) bab yang terperinci sebagai berikut.

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

1.2 Rumusan Masalah

1.3 Tujuan Penelitian

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1.4.2 Manfaat Praktis

1.5 Penelitian Terdahulu

1.6 Kerangka Konsep

1.6.1 Konsep Batuan Luar Negeri

1.7 Metodologi Penelitian

1.7.1 Metode Penelitian

1.7.2 Teknik Analisa Data

1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

1.8 Ruang Lingkup Penelitian

1.9 Argumen Dasar

1.10 Sistematika Penulisan

BAB II. Hubungan Tiongkok dengan Liberia

2.1 Hubungan Tiongkok dengan Afrika

2.2 Hubungan Tiongkok dengan Liberia

2.2.1 Kasus Wabah Ebola di Liberia

2.2.2 Bantuan Tiongkok Kepada Liberia

BAB III. Kepentingan Tiongkok Terkait Kebijakan Pemberian Bantuan Penanganan Wabah Ebola di Liberia

3.1 Kepentingan Politik

3.2 Kepentingan Ekonomi

3.3 Kepentingan Ideologi

BAB IV. Kesimpulan

4.1 Kesimpulan

4.2 Saran

